

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya varian virus *Covid-19* menyebabkan wabah penyakit di awal tahun 2020 yang sangat mengkhawatirkan hingga saat ini. Pemerintah memberikan kebijakan bahwa segala aktivitas dilaksanakan secara online untuk memutus rantai penyebaran *Covid-19* dengan membatasi kegiatan diluar rumah atau disebut dengan *lock-down*. Kebijakan tersebut berdampak pada sektor pendidikan di Indonesia sehingga mengganti metode pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran adalah suatu kegiatan bernilai edukatif yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan (Winarno, 2014, hal 3). Pendidikan merupakan tempat untuk mencetak generasi penerus bangsa sehingga tidak lepas dari tujuan bangsa untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Tentunya tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, akan tetapi cerdas secara emosional sehingga mempunyai karakteristik yang baik dan dapat memanfaatkan ilmunya dengan benar.

Proses pembelajaran di kelas berubah menjadi pembelajaran dari rumah atau disebut dengan daring (diluar jaringan). Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan tempat belajar (Rizaldi, 2020, hal 118). Pihak-pihak ini harus memulai dan menggunakan teknologi internet sebagai strategi pembelajaran dimasa pandemi untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar terus berjalan sebagaimana mestinya.

Guru dituntut melakukan upaya inovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Guru diharapkan mampu melakukan pendekatan pendidikan agama Islam kepada para siswa melalui pendekatan yang bersifat holistik, integralistik, kontekstual, dan aktual. Pendekatan holistik diharapkan para siswa memiliki pemahaman keislaman yang utuh. Dengan pendekatan

integralistik diharapkan antara pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum pada dasarnya adalah satu atau terikat oleh keimanan dan tauhid. Dengan pendekatan kontekstual, diharapkan ajaran-ajaran agama berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi para siswa, kemudian dengan pendekatan yang aktual diharapkan pendidikan agama Islam terasa fungsional bagi kehidupan siswa (Manshuruddin, 2020, hal 16). Dalam dunia pendidikan formal, pendidikan agama Islam juga dibutuhkan dalam kehidupan, terutama oleh anak-anak didik untuk membimbing mereka ke jalan yang baik sesuai tuntunan Islam yang bersumber dalam Al-Qur'an dan Hadist (Hermino, 2014, hal 5)

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik untuk memahami Islam secara menyeluruh dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup sehingga dalam kehidupan dan perilakunya peserta didik akan selalu membawa nilai-nilai keislamannya (Daradjat, 2014, hal 86). Begitu pula dalam pembelajaran daring yang menggunakan teknologi internet agar peserta didik bisa memanfaatkan internet dengan baik sehingga tidak melanggar nilai-nilai dalam Islam dan tetap mengikuti pembelajaran dengan cermat.

Guru harus memperkaya dan meningkatkan pengetahuan dalam bidang teknologi, namun tidak semudah itu bagi mereka untuk segera menguasai berbagai aplikasi yang mendukung pembelajaran online. Tidak bisa dielakkan bahwa, inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam bentuk daring ini menuntut guru untuk mampu memanfaatkan *platform* yang ada seperti *zoom meeting*, *google meet*, *google classroom*, *e-learning*, dan *whatsapp* (Kurniawan, 2021, hal 2). Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita sering membuka situs internet yang digunakan oleh semua kalangan. Internet sangat berperan penting bagi kehidupan manusia guna untuk berkomunikasi, memperluas wawasan, pengetahuan, pendidikan dan bisnis serta untuk memperbanyak relasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada guru pendidikan agama Islam kelas VIII SMP Negeri 46 Bandung melalui wawancara tidak terstruktur diperoleh hasil bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring, guru harus melakukan pengembangan metode dan inovasi pembelajaran.

Selain ceramah, metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode bimbingan, penugasan, dan pemecahan masalah. Adapun inovasi media pembelajaran di antaranya dengan meminta siswa mengeksplorasi materi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui media *whatsapp group* dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Sedangkan untuk penugasan dikumpulkan melalui *google classroom*. Hal ini menyulitkan siswa dalam memahami pembelajaran agama Islam yang tidak dilakukan secara tatap muka dengan metode yang konvensional hanya membaca dan mendapatkan penjelasan dari guru. Pemilihan *whatsapp* disini karena sejatinya sebagai salah satu sosial media yang banyak dipakai oleh setiap kalangan, dan sebelum pembelajaran daring pemakaian *whatsapp* tentu sudah sering digunakan oleh guru dan siswa sebagai media alat komunikasi. Selain itu, *whatsapp* mempunyai banyak fitur yang bisa mempermudah guru dan siswa dalam pembelajaran jarak jauh semisal fitur melakukan panggilan video, *whatsapp group*, membagi file, *voice note*, dan membagikan foto. Sehingga disaat kegiatan yang dilakukan secara online (daring), guru bisa mengirimkan serta memberi pekerjaan rumah (PR) untuk siswanya dari jauh dengan fitur yang ada dalam *whatsapp* tersebut semisal fitur *whatsapp group*.

Kesulitan belajar tersebut dapat berasal dari faktor eksternal atau internal, faktor internal seperti psikologi yaitu kurangnya aktivitas belajar, motivasi belajar, kecerdasan, minat, dan lain-lain, dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Hal ini sudah pasti menjadi suatu kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran online. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sendiri, guru tidak dapat secara langsung mengontrol moral siswa atau hal lainnya karena proses pembelajarannya bersifat online.

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam adalah dalam menyajikan materi kepada siswa kurang baik sehingga materi yang disampaikan tidak mudah diserap oleh siswa. Pada pembelajaran daring, banyak peserta didik yang kurang aktif selama pelajaran berlangsung. Pembelajaran daring menjadikan peserta didik kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, karena mereka kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan pemikirannya. Akhirnya peserta didik merasa

jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran yang mempengaruhi kemajuan hasil belajar peserta didik.

Selain itu juga permasalahan lain pembelajaran daring yaitu ketersediaan jaringan internet yang terbatas. Banyak peserta didik yang tidak dapat mengikuti proses pelajaran kelas online tersebut, dikarenakan fasilitas internet yang kurang memadai. Dengan keadaan tersebut tentunya ini menjadi perhatian bersama, khususnya pemerintah dalam membangun fasilitas internet secara merata di berbagai daerah yang dideteksi masih minim akan hal itu (Handarini, 2020, hal 497). Jaringan internet yang lemah juga dianggap sebagai kendala yang sering dihadapi para guru. Apabila siswa dari latar belakang yang berbeda, siswa dari keluarga kurang mampu, lingkungan sulit sinyal, dan anak dari keluarga yang tidak mendukung kegiatan pendidikan, latar belakang siswa tersebut tentunya juga menjadi isu yang penting. Bagi para guru, menggunakan metode pembelajaran online ini tidak diragukan lagi merupakan tantangan yang berat.

Salah satu upaya untuk menjawab permasalahan tersebut adalah memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga dapat menarik perhatian dan memberikan rangsangan kepada siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Pemanfaatan teknologi internet dalam pembelajaran mengkondisikan siswa untuk belajar lebih aktif dan mandiri, dalam pelaksanaannya pembelajaran dilakukan secara individual ataupun kelompok, dan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Adapun sasaran dan tujuan penggunaan teknologi internet adalah agar siswa mampu menciptakan suasana yang baru dan mampu memanfaatkan sesuatu yang telah ada untuk dipergunakan dengan bentuk dan variasi lain yang berguna dalam kehidupannya (Rusman, 2013, hal 342).

Pembelajaran menggunakan akses internet pada *handphone* apabila digunakan dengan baik akan mengasah keterampilan siswa dalam bidang teknologi dan informasi. Menurut Kong (2020, hal 558) sistem pembelajaran jarak jauh dapat memberikan pengalaman baru terhadap siswa agar proses pembelajaran bertransformasi menjadi berbasis *e-learning*. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi

informasi pada era globalisasi pada saat ini telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan, salah satunya pemanfaatan media internet dalam pembelajaran di sekolah. Apalagi dijamin seperti sekarang ini dengan adanya kebijakan pemerintah terkait pembelajaran luring dan daring maka aktivitas belajar siswa pun terbatas. Hal ini yang menuntut guru untuk memberikan proses pembelajaran yang menarik agar siswa bisa belajar dengan memanfaatkan fasilitas yang ada (Rimbizaki, 2017, hal 2).

Kemajuan teknologi pada abad ke-21 ini sangat pesat mengikuti dengan kebutuhan masyarakat yang selalu membutuhkan teknologi. Begitu pula dengan kemajuan teknologi dalam sektor pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan siswa (Rohmah, 2020, hal 171). Kebutuhan siswa ini harus dipenuhi oleh guru sebagai fasilitator dalam sarana dan prasarana pembelajaran. Saat pandemi *Covid-19* sarana prasarana dalam belajar adalah internet dan media pendukung pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan dalam membuat media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami materi dan memudahkan guru dalam penyampaian materi.

Internet merupakan jaringan komputer yang menghubungkan komputer-komputer di seluruh dunia sehingga terbentuk ruang maya jaringan komputer di mana antara satu komputer dengan komputer lainnya dapat saling berhubungan atau terkoneksi (Madcoms, 2015, hal. 2). Menurut Rusman (2013, hal 341), beberapa hal yang dapat difasilitasi internet dalam pemanfaatannya sebagai media pembelajaran: 1) *browsing* dalam pencarian informasi-informasi, 2) penyampaian pesan cepat berupa buletin dan serta pertukaran komunikasi antar kelompok belajar, 3) transfer informasi antar komputer seperti *E-mail*, *chat group* (percakapan secara berkelompok) dan *Newsgroup* (gabungan kelompok yang bertukar berita).

Namun dampak-dampak negatif yang menyertainya juga tidak bisa dianggap sebelah mata. Dampak-dampak negatif ini antara lain adalah pornografi, kecanduan game online, memunculkan sikap antisosial, mengikisnya nilai budaya dan agama, maraknya berita palsu, plagiarisme dan mengganggu kesehatan. Untuk menghadapi dampak-dampak negatif internet bagi peserta didik, tentunya

dibutuhkan guru yang mampu dan profesional dalam menjalankan berbagai tugasnya. Pullias & Young dalam Suyono (2011, hal 189) mengutarakan berbagai peran guru yang menjadi ciri-ciri guru yang profesional, yakni seorang guru sebagai teladan, pemegang otoritas, penasihat, pemandu, penutur cerita, aktor, pembaru, pelaksana tugas rutin, insan visioner, pencipta, peneliti, dan penilai

Berdasarkan permasalahan yang terungkap dalam latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul: **“Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran Menggunakan Internet Hubungannya Dengan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”**. Penelitian ini dilaksanakan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 46 Bandung dengan harapan dapat memberikan kontribusi dan manfaat terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas tanggapan siswa terhadap pembelajaran menggunakan internet pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 46 Bandung?
2. Bagaimana realitas aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 46 Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap pembelajaran menggunakan internet dengan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 46 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui realitas tanggapan siswa terhadap pembelajaran menggunakan internet pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 46 Bandung.
2. Untuk mengetahui realitas aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 46 Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap pembelajaran menggunakan internet dengan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 46 Bandung.

D. Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan informasi yang akurat, rinci dan terpercaya. Sehingga dapat memberikan manfaat yang besar bagi peneliti sendiri dan bagi orang lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru serta mahasiswa tentang penggunaan internet dan lingkungan belajar terhadap aktivitas belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa untuk memahami konsep-konsep keilmuan agama Islam dan meningkatkan ketertarikan serta aktivitas belajar mereka dalam mempelajari mata pelajaran PAI di masa pandemi *Covid-19* kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya sebagai guru untuk mengajar yang lebih baik di masa yang akan datang, sehingga semakin membantu siswa meningkatkan aktivitas belajar di masa pandemi *Covid-19* pada mata pelajaran PAI.

c. Bagi Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang dan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya bagi kalangan akademisi program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Hadirnya pandemi *Covid-19* memberikan dampak yang mengejutkan mulai dari pemerintah sampai pengelola pendidikan harus bekerja keras agar proses pembelajaran tetap berlangsung dengan melakukan inovasi secara mendadak yang mengharuskan adanya perubahan sistem dan metode pembelajaran, termasuk media yang digunakan. Internet dapat dijadikan sebagai

media sekaligus sumber belajar. Hadirnya internet akan semakin memudahkan siswa dan guru untuk mengakses berbagai informasi. Hal tersebut dikemukakan oleh Kaliky (2013, hal 112) bahwa kehadiran fasilitas internet telah membantu menunjang kegiatan peserta didik dan tenaga pendidik, terutama dalam pemanfaatannya sebagai media dan sumber pembelajaran untuk mencari referensi yang berhubungan dengan kebutuhan pembelajaran.

Internet diluncurkan pertama kali oleh J.C.R. Licklider dari MIT (Massachusetts Institute Technology) pada tahun 1962 (Rusman, 2013, hal 30). Internet berasal dari kata "*interconnection networking*". Kata *interconnection* mengandung kata "*inter*" yang merupakan kependekan dari internasional yang berarti seluruh dunia atau bersifat global, sedangkan *networking* mengandung kata "*net*" yang berarti sambungan (Uno & Lamatenggo, 2010, hal 169). Internet merupakan suatu sambungan-sambungan atau hubungan antar-*Personal Computer* (PC), baik di rumah, perusahaan, maupun lembaga pemerintah. Internet juga merupakan sumber informasi global yang memanfaatkan kumpulan jaringan komputer tersebut sebagai medianya. Warsita (2013, hal 134) mengatakan bahwa internet adalah jaringan global yang menghubungkan beribu-ribu, bahkan berjuta-juta jaringan komputer dari berbagai belahan bumi untuk mengirim dan memperoleh informasi ataupun mentransfer data.

Kehadiran internet dalam dunia pendidikan mempunyai arti yang luas. Internet telah mengubah cara pendidikan konvensional menuju arah yang lebih modern. Keaktifan peserta didik dituntut lebih dalam memahami sesuatu karena keterbatasan jarak dan sumber informasi telah teratasi dengan hadirnya internet. Salah satu aktivitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran adalah *e-learning* yang merupakan wujud penerapan teknologi informasi di bidang pendidikan. *E-learning* merupakan usaha untuk membuat sebuah transformasi proses pembelajaran di sekolah dalam bentuk digital yang dijumpai oleh teknologi internet (Rusman, 2013, hal 129).

Adapun indikator penggunaan internet menurut Chin dan Todd dalam Aditya (2017, hal 11), penggunaan internet dibagi kedalam enam indikator yaitu:

- a. Relevansi internet sebagai sumber belajar siswa

- b. Pemahaman fungsi dan oprasional internet
- c. Kemudahan informasi dan komunikasi menggunakan internet
- d. Intensitas penggunaan internet
- e. Biaya akses penggunaan internet
- f. Situs internet yang digunakan

Penggunaan internet selain mendatangkan manfaat, internet juga memiliki kekurangan yang dapat berdampak negatif, di antaranya adalah memudahkan orang untuk mengambil identitas pribadi, perusakan sistem melalui virus, penayangan pornografi, dan bahkan melakukan tindakan yang melanggar syariat (Uno & Lamatenggo, 2010, hal 169). Dampak buruk yang banyak dialami oleh peserta didik banyak *game online* yang membuat mereka kecanduan menggunakan internet sehingga melupakan waktu untuk belajar. Penggunaan internet harus disertai dengan dampingan orang tua agar peserta didik tidak salah menggunakan internet dan bisa belajar dengan fokus.

Belajar merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan peran fisik, mental dan emosional. Sardiman (2008, hal 95) menyatakan bahwa, belajar dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Dalam arti sempit berarti usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju pembentukan kepribadian seutuhnya.. Aktivitas belajar pada hakekatnya merupakan aktivitas mental, intelektual dan emosional peserta didik. Untuk mencapai aktivitas mental diperlukan keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas fisik.

Aktivitas belajar menurut Hamalik (2009, hal 170) adalah segala kegiatan dalam proses interaksi guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud di sini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi yang belajar aktif. Seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya (dalam Hamalik, 2009, hal 92) menyatakan belajar aktif adalah suatu sistem mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dari hal tersebut maka, aktivitas

belajar adalah serangkaian kegiatan yang saling berkaitan antara mentalitas peserta didik, fisik maupun kondisi pada saat pembelajaran yang melibatkan pengetahuan, nilai-nilai sikap dan keterampilan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.

Aktivitas belajar-mengajar merupakan inti dan pelaksanaan kurikulum. Baik buruknya mutu pendidikan atau mutu lulusan dipengaruhi oleh mutu aktifitas belajar-mengajar. Bila mutu lulusannya bagus dapat diprediksi bagus mutu aktifitas belajar-mengajarnya juga bagus atau sebaliknya, bila mutu lulusan kurang bagus maka bisa dikatakan aktivitas belajar-mengajarnya juga kurang bagus. Menurut Paul B Diedrich (Sardirman, 2008, hal 100), menyatakan bahwa aktivitas siswa digolongkan sebagai berikut:

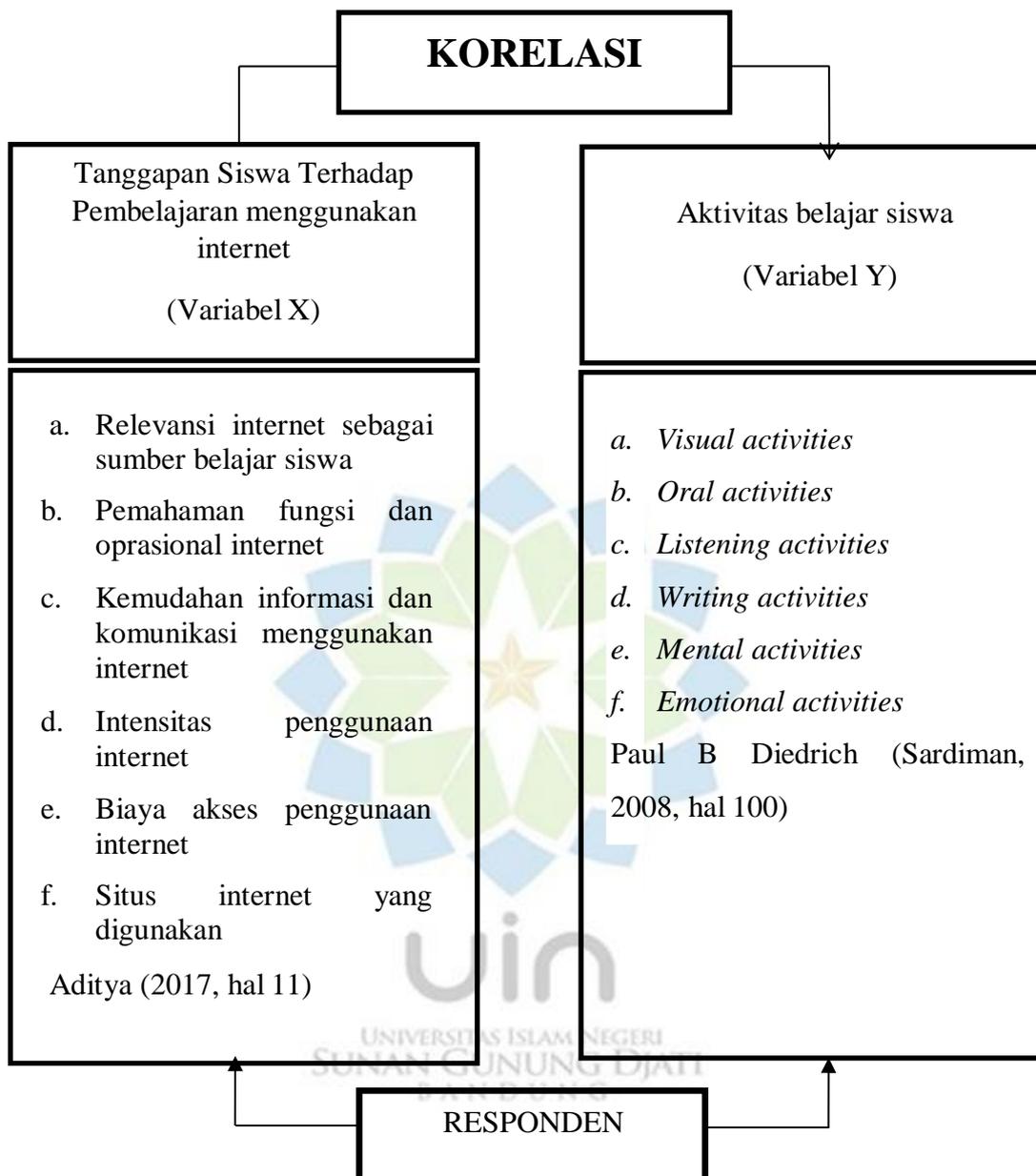
1. *Visual activities*, meliputi membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi dan percobaan.
2. *Oral activities*, meliputi menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran dan berpendapat.
3. *Listening activities*, meliputi mendengar, diskusi dan pidato.
4. *Writing activities*, meliputi menulis karangan, laporan dan menyalin.
5. *Mental activities*, meliputi menanggapi, mengingat, menganalisis dan memecahkan soal.
6. *Emotional activities*, meliputi bersemangat, berani, gembira, tenang, gugup dan lain-lain.
7. *Drawing activities* seperti menggambar, membuat grafik, peta, peta diagram, pola dan sebagainya.
8. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.

Muhibbin Syah (2015, hal 145) menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah sebagai berikut: 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan

aktivitas belajar.

Indikator yang digunakan selama pembelajaran daring ini disesuaikan dengan temuan masalah pada studi pendahuluan. Indikator *motor activities* dan *drawing activities* dimasa pandemi ini sulit untuk diamati sebagai aktivitas belajar siswa sehingga tidak digunakan dalam penelitian ini. Peneliti memfokuskan enam indikator agar penelitian lebih efektif, yaitu:

1. *Visual activities*, meliputi memperhatikan penjelasan dari guru, memperhatikan pertanyaan atau tanggapan teman, mencari sumber belajar, mengamati keadaan sekitar dan melakukan percobaan
2. *Oral activities*, meliputi berdiskusi dalam kegiatan berkelompok, mengajukan pertanyaan, menanggapi suatu penjelasan, menjawab pertanyaan dari guru dan teman.
3. *Listening activities*, meliputi mendengarkan guru yang sedang menyajikan materi, mendengarkan siswa lain bertanya, mendengarkan siswa lain menjawab, meluangkan waktu untuk mendengarkan penjelasan materi dari media youtube dan mendengarkan music untuk menstimulus efektivitas belajar.
4. *Writing activities*, meliputi menuliskan materi pembelajaran pada buku catatan, menuliskan cara atau proses dalam menemukan jawaban, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, membuat peta konsep dan menuliskan kalimat yang baik dan benar.
5. *Mental activities*, meliputi menyelesaikan soal pembelajaran, mengambil keputusan atas beragam pendapat, menganalisis situasi pembelajaran, melihat hubungan keterkaitan materi pembelajaran dan mengingat materi yang disampaikan oleh guru.
6. *Emotional activities*, meliputi semangat dalam mengikuti pembelajaran, memberikan antusiasme yang baik selama pembelajaran, tenang ketika pembelajaran dimulai, memberikan minat untuk materi yang sedang dipelajari dan bertanggung jawab terhadap pilihan.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_a : Terdapat hubungan antara pembelajaran menggunakan internet dengan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 46 Bandung.

H_o : Tidak terdapat hubungan antara pembelajaran menggunakan internet dengan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 46 Bandung.

Berdasarkan pasangan hipotesis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu adanya hubungan antara pembelajaran menggunakan internet dengan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 46 Bandung.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2021) dengan judul “Tingkat Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Online Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19”. Hasil Penelitian menyatakan bahwa tingkat aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran rumpun PAI dengan pembelajaran daring dalam kategori baik atau aktif. Kendati demikian perlu ditingkatkan aspek keaktifan dikusi dan aktivitas review atau membaca materi pembelajaran. Tingkat aktivitas belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari peran guru dan kebijakan sekolah. Sehebat apapun teknologi tidak dapat menggantikan peran guru sebagai motivator dan inspirator. Meskipun demikian, teknologi ditangan guru yang tepat, akan memberikan lompatan hebat dalam dunia pendidikan. Demikian kebijakan MA Nihayatul Amal dalam pembelajaran online antara lain pengurangan durasi jam pelajaran, mewajibkan guru membuat resume materi pelajaran, menggunakan media yang fleksibel seperti google classroom, zoom meeting dan whatsapp, sangat memfasilitasi guru dan siswa mencapai tujuan dan aktivitas pembelajaran secara optimal.

2. Penelitian yang dilakukan Hidayat (2020) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Dampak Negatif Internet bagi Peserta Didik di SMP Plus Latansa Demak Tahun Ajaran 2019/2020”. Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa guru PAI telah melakukan berbagai upaya dalam menghadapi pengaruh negatif internet dengan baik, yakni memberi pengajaran dan pengenalan pemanfaatan internet, membatasi penggunaan internet dan melarang penggunaan ponsel di sekolah, memberi petunjuk dan nasihat keislaman pada saat mengajar, membiasakan anak didik untuk sholat berjama’ah, dan Memberi bimbingan serta hukuman pada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah yang mencakup tentang penggunaan internet. Dari upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI tersebut dapat dikategorikan bahwa peran-peran yang dilakukan guru PAI adalah sebagai pemandu, penasihat, dan teladan.
3. Hasil penelitian Lubis (2020) dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19)” yaitu pembelajaran secara daring juga memiliki hambatan dalam penerapannya, khusus di MTS Pendidikan agama Islam, beberapa hambatan tersebut: 1) Kekurangpahaman orang tua dalam penggunaan teknologi. 2) Kesalahan mindset beberapa orang tua yang menolak pembelajaran E-Learning, 3) Gangguan sinyal yang tidak dapat terlakukan. 4) Kurangnya kerjasama orang tua dan guru dalam pengelolaan pembelajaran daring. 5) Orang tua kesulitan dalam membantu anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. 6) Keterbatasan biaya membuat orang tua enggan mengikuti pembelajaran daring. 6) Sulitnya memantau perkembangan siswa secara keseluruhan. 7) Sulitnya untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. 8) Kesulitan pengelola suasana pembelajaran layaknya pembelajaran sebagaimana pembelajaran formal
4. Penelitian Muis (2021) dengan judul “Peranan Internet Sebagai Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XI Di SMA Puhammadiyah Parepare”. Hasil penelitian menemukan bahwa minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan

pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Peserta didik yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas dengan rasa senang dikarenakan hal tersebut datang dari dalam diri yang didasarkan rasa suka dan tidak ada paksaan dari pihak luar. Penggunaan internet sebagai sumber belajar adalah mempergunakan internet sebagai alat bantu belajar peserta didik dalam meningkatkan dan memperluas pengetahuan, belajar interaksi dan mengembangkan kemampuan dalam bidang pendidikan.

